



# Pemanfaatan Teknologi Bergerak sebagai Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Usia Dini

Elsudarma Santi Helena<sup>1</sup>, Djoys Anneke Rantung<sup>2</sup>, Lamhot Naibaho<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia

E-mail: [santipijoh@gmail.com](mailto:santipijoh@gmail.com), [djoys.anneke@gmail.com](mailto:djoys.anneke@gmail.com), [lamhot.naibaho@uki.ac.id](mailto:lamhot.naibaho@uki.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-12-12 Revised: 2023-01-17 Published: 2023-02-02	One of the biggest challenges in early childhood education is how to attract them to the lessons which are being taught, including Christian education subject. One of the ways that can be used by the teachers and parents to get the children's attention to study Christian education is by utilizing technology in the teaching and learning process in the early childhood education level or family. By using the technology, the children can learn optimally which exerts their developing audio and visual ability. The teachers require to consider the use of the gadget in Christian education lessons based on age so that the children can follow the lesson well. Nevertheless, at the same time, both teacher and parent are supposed to use conventional learning methods which do not use the gadget to train the children to socialize and get off from the bad impacts when they browse on the internet, such as criminal, crime, and pornography which are widely spread on the internet and can be accessed by the children unintentionally.
<b>Keywords:</b> <i>Christian Education Subject;</i> <i>Technology;</i> <i>Early Childhood Education.</i>	
<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-12-12 Direvisi: 2023-01-17 Dipublikasi: 2023-02-02	Salah satu tantangan terbesar di dalam dunia pendidikan anak usia dini adalah bagaimana membuat anak bisa tertarik terhadap pelajaran yang sedang diajarkan, termasuk pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen. Salah satu cara agar guru dan orang tua bisa menarik perhatian anak untuk mau belajar pendidikan agama Kristen adalah dengan memanfaatkan teknologi bergerak pada kegiatan belajar-mengajar baik itu di tingkat PAUD maupun di dalam keluarga. Dengan adanya pemanfaatan teknologi bergerak anak bisa belajar secara optimal dengan memanfaatkan kemampuan audio dan visual mereka yang tengah berkembang dengan cepat. Guru juga perlu mempertimbangkan penggunaan <i>gadget</i> dalam pelajaran pendidikan agama Kristen berdasarkan umur anak agar anak bisa mengikuti pelajaran pendidikan agama Kristen dengan baik. Namun, di saat yang bersamaan, guru beserta orang tua juga harus menggunakan metode belajar konvensional yang tidak menggunakan <i>gadget</i> agar anak juga bisa belajar bersosialisasi secara langsung dan bisa terhindar dari dampak buruk <i>gadget</i> yang membayangi mereka setiap mereka berselancar di internet seperti konten-konten kriminal, kejahatan hingga pornografi yang tersebar luas di internet dan bisa saja diakses oleh anak tanpa disengaja.
<b>Kata kunci:</b> <i>Pendidikan Agama Kristen;</i> <i>Teknologi Bergerak;</i> <i>Pendidikan Usia Dini.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Teknologi bergerak sekarang sudah menyatu dengan kehidupan sehari-hari setiap manusia. Selain karena bentuknya yang ringkas, teknologi bergerak seperti iPhone, Android, Tablet dan Notebook menyediakan berbagai fasilitas yang sering digunakan oleh orang-orang. Aplikasi seperti YouTube, TikTok, Instagram dan juga WhatsApp menjadikan teknologi penggerak semakin tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Bukan hanya aplikasi tersebut saja, perkembangan jaringan internet yang berawal dari GPRS hingga 5G juga membuat setiap lapisan masyarakat dapat mengakses berbagai aplikasi, konten dan fasilitas yang disediakan teknologi penggerak dengan jauh lebih mudah dan jauh lebih cepat dari tahun ke tahun. Melekatnya teknologi bergerak terhadap

kehidupan masyarakat sehari-hari dapat dilihat dari data penggunaan teknologi bergerak oleh masyarakat di Indonesia. Hal ini nampak dari banyaknya pengguna internet di Indonesia. Menurut data dari Katadata, terdapat 204,7 juta pengguna Internet di Indonesia pada awal 2022. Selain itu, jumlah waktu yang dihabiskan masyarakat Indonesia dengan teknologi bergerak cukup banyak bahkan beberapa di antaranya menimbulkan kecanduan. Masyarakat Indonesia rata-rata menghabiskan waktu di media sosial lebih dari 6 jam per hari (Gunawan, et al., 2021).

Masifnya penggunaan teknologi bergerak merubah hidup masyarakat era sekarang. Mereka yang sebelumnya hanya bisa berinteraksi dengan tatap muka kini bisa saling berinteraksi hanya dengan menatap layar gawai, notebook, netbook maupun laptop. Perubahan ini juga

terjadi di mana masyarakat era sekarang sudah tidak wajib untuk keluar rumah untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari dan membeli minuman atau makanan, pada era sekarang masyarakat hanya perlu membuka website atau aplikasi di banyak jenis teknologi bergerak untuk melakukan hal-hal ini. Selain perubahan yang dialami masyarakat secara keseluruhan, perubahan akibat adanya teknologi bergerak juga terjadi pada masyarakat yang masih berusia anak-anak hingga remaja. Mereka yang pada zaman sebelum adanya perkembangan pesat teknologi bergerak harus berkumpul untuk bermain, kini anak-anak hanya perlu membuka gawai, notebook, netbook atau perangkat teknologi bergerak lainnya untuk bersenang-senang dengan teman sebayanya.

Adanya teknologi bergerak bukan hanya pada merubah bagaimana cara berinteraksi anak terhadap sebayanya, melainkan juga cara belajar anak-anak pun ikut bergeser. Anak pada era sebelum adanya perkembangan pada teknologi bergerak yang pesat harus bertanya kepada orang yang lebih tua atau membaca buku untuk mendapatkan jawaban. Pada era sekarang, anak hanya perlu membuka gawai dan perangkat penggerak lainnya untuk menemukan jawaban. Anak hanya perlu memasukan keyword pada kolom pencarian di Internet untuk mendapatkan jawaban. Pada era digital seperti sekarang, anak bisa mendapatkan berbagai jenis media yang bisa memberikan jawaban. Anak bisa menemukan jawaban pada media tulis di Internet yang ringkas, anak bisa menemukan jawaban atas pertanyaan mereka secara visual dengan gambar dan anak juga bisa mendapatkan jawaban atas dari pertanyaan-pertanyaan mereka lewat video yang tersebar baik di YouTube, Instagram maupun TikTok. Perubahan pola belajar ini juga akan merubah cara mereka belajar di sekolah. Anak-anak pada era sekarang merupakan seorang yang memiliki karakter digital native yang sudah terbiasa dengan teknologi, Education yang menjadi istilah yang umum di dunia pendidikan kini berkembang menjadi edutainment yaitu edukasi yang bukan hanya memberikan materi kepada siswa melainkan juga menyediakan hiburan bagi siswa layaknya di aplikasi-aplikasi yang ada ini teknologi bergerak (Pratama, Lestari, & Astutik, 2020). Jika saja guru sebagai teman belajar siswa tidak bisa memanfaatkan teknologi bergerak dengan baik untuk memberikan edutainment kepada siswa, bisa jadi guru tersebut akan mendapat cap "membosankan" dari para siswa yang dia ajar (Afif, 2019).

Salah satu pelajaran yang harus dimulai beradaptasi untuk memanfaatkan teknologi bergerak ini adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan agama Kristen hanya sebagai mata pelajaran yang wajib guru berikan kepada anak-anak/siswa sejak usia dini, Pendidikan Agama Kristen juga penting sebagai salah satu ilmu yang krusial bagi perkembangan anak di awal masa sekolah mereka seperti di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan adanya Pendidikan Agama Kristen, guru bisa mengajarkan hal-hal yang bersifat moral kepada murid-muridnya di tengah disrupsi teknologi dan banyaknya masalah-masalah yang muncul di era teknologi sekarang seperti konten-konten yang tidak tepat untuk anak yang bermuatan kriminalitas, kejahatan maupun pornografi. Selain itu, dengan cara memberikan pelajaran Pendidikan Agama Kristen kepada anak, guru juga bisa memperkaya pengembangan pada kemampuan mereka dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Kristen sesuai dengan kondisi dalam kehidupan sehari-hari (Harmadi & Jatmiko, 2020).

Dengan menggunakan teknologi bergerak, guru juga bisa mengajarkan Pendidikan Agama Kristen dengan jauh lebih efisien. Guru bisa menggunakan berbagai media seperti YouTube, berbagai gambar, hingga kisah-kisah inspiratif yang bisa ditemukan di Internet. Selain itu, lewat teknologi bergerak guru juga bisa mencoba berbagai gim yang bisa ditemukan dan bermuatan ajaran agama Kristen untuk anak-anak agar siswa yang masih berusia dini yang sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan menyenangkan di gawai mereka dapat nyaman dan senang ketika mendapatkan ajaran pendidikan agama Kristen dari guru-gurunya. Selain untuk guru, tanggung jawab pendidikan anak pada usia dini selain menjadi tanggung jawab guru PAUD, orang tua juga menjadi pihak yang ikut ambil andil dalam lancar atau tidaknya pelajaran pendidikan agama Kristen. Dalam proporsi tanggung jawab pendidikan anak di usia dini 75 persen tanggung jawab ini dipegang oleh guru-guru PAUD agar siswanya dapat berkembang sebagaimana mestinya, sementara itu 25 persen siswanya menjadi tanggung jawab orang tua di rumah agar anak dapat memahami ajaran agama Kristen lebih mendalam lagi dalam ruang lingkup keluarga (Trusnawati & Sugito, 2021).

Maka dari itu, pemahaman akan pemanfaatan teknologi bergerak beserta fasilitas-fasilitasnya menjadi sama pentingnya untuk orang tua. Meskipun pada proporsi tanggung jawab orang

tua memegang jumlah yang jauh lebih kecil daripada guru, pola orang tua dalam mendidik anak di usia dini akan sangat membentuk karakter pada anak, maka dari itu akan jauh lebih baik bila para orang tua juga bisa memberikan stimulus yang baik kepada anak agar anak bisa berkembang dengan optimal sejak berusia dini (Latifah, 2020).

## II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis yang kami lakukan dan wawancara terhadap guru-guru PAUD serta orang tua, dapat disimpulkan bahwa saat ini banyak guru serta orang tua yang masih belum memahami betapa pentingnya intergrasi teknologi berjalan dengan pola pendidikan untuk anak pada era sekarang. Masih banyak orang tua dan guru yang merasa bahwa cara pendidikan konvensional yang tidak memiliki integrasi masih menjadi pilihan yang terbaik dan paling efisien bahkan hingga sekarang. Namun, realitanya justru berbanding terbalik dengan anggapan-anggapan orang tua dan guru di mana banyak anak yang bosan dengan cara mendidik yang masih menggunakan metode konvensional seperti ini. Anak akan lebih tertarik jika mereka bisa menggunakan gawai yang mereka miliki beserta fasilitas di dalamnya untuk belajar termasuk mempelajari Pendidikan Agama Kristen baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini tidak terlepas dari kebiasaan anak yang sudah sering berinteraksi dengan gawai dan menemukan banyak hal-hal yang menyenangkan sehingga dunia nyata tidak terlalu menarik bagi mereka. Mereka juga nampak jauh lebih nyaman belajar menggunakan Google, YouTube daripada menggunakan cara-cara yang digunakan oleh guru dan orang tua mereka. Maka daripada itu, penelitian ini akan mencari strategi pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini pada pendidikan agama Kristen. Penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mengumpulkan sejumlah jurnal, buku dan segala informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Danial & Warsiah, 2009).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Dalam hasil olah literatur maka dapat diambil beberapa informasi mengenai beberapa hal sebagai berikut:

#### 1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan usia dini menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014 adalah sebuah upaya untuk memberikan pembinaan yang

ditujukan kepada anak sejak lahir hingga berusia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan baik jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan yang baik untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini juga merupakan pemberian stimulasi atau rangsangan untuk mengembangkan potensi anak agar berkembang secara optimal dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, memiliki kecakapan dan menjadi seorang yang kritis, inovatif, memiliki sifat mandiri dan percaya diri serta menjadi warga negara yang memiliki tanggung jawab (Yenti, 2021).

Sementara itu, menurut (Mulyasa, 2012) pendidikan usia dini merupakan dasar utama dalam mengembangkan kepribadian seorang anak baik dalam karakter, kemampuan fisik, kemampuan kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, sisi spiritual, aspek disiplin, konsep diri hingga sifat mandiri. Oleh karena itu bagaimana seorang guru atau orang tua memberikan rangsangan pendidikan kepada anak yang berusia dini perlu mengetahui terlebih dahulu bagaimana karakteristik anak yang bersangkutan dalam belajar maupun dalam bermain. Dalam mendidik anak pada usia dini, ada dua pihak yang bertanggung jawab untuk yaitu orang tua dan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kedua pihak ini memiliki tanggung jawab masing-masing terhadap tumbuh kembang anak yang berusia 0-6 tahun. Mengenai pembagian tanggung jawab ini, maka PAUD memiliki tugas seperti berikut:

- a) Memiliki tanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian serta memberikan bimbingan dan pelatihan dalam pembelajaran kepada anak yang memiliki usia 0-8 tahun (Maryatun, 2016)
- b) Merupakan pembangun pondasi anak yang kusat baik dalam aspek pembelajaran maupun aspek pengembangan potensi anak (Maryatun, 2016).
- c) Sebagai pembangun karakter pada anak dan berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator serta evaluator (Saleh, 2017).

Namun sayangnya, meskipun memiliki fungsi yang krusial bagi perkembangan anak, PAUD di Indonesia masih jauh dari jumlah ideal. Selain itu, kualitas serta kuantitas guru PAUD juga masih kurang yang pada akhirnya berdampak kepada kualitas PAUD itu sendiri serta kurangnya kesadaran orang tua akan urgensi PAUD dan kebijakan pemerintah yang masih belum memadai tentang PAUD (Suryani, 2007).

## 2. Anak Usia Dini

Anak yang berusia dini merupakan sosok yang mengalami sebuah proses perkembangan dan pertumbuhan yang luar biasa pesat untuk kehidupannya. Perkembangan anak di usia ini akan terus berlanjut secara berkesinambungan dari sejak dia lahir hingga pada usianya yang menginjak 6 tahun dengan karakteristik unik dan berbeda-beda satu sama lainnya. Secara psikologis karakter anak saat berada di usia dini adalah seorang yang unik, egosentris, aktif serta enerjik, memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa, memiliki rasa antusias yang tinggi, memiliki jiwa petualang yang besar, memiliki spontanitas yang tinggi dan kaya akan fantasi. Namun, meskipun memiliki karakter yang terlihat positif, anak pada usia ini juga merupakan individu yang memiliki daya perhatian yang pendek, mudah frustrasi, serta kurang dalam pertimbangan ketika ingin melakukan sesuatu (Sudarna, 2014). Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Menurut (Ayuningsih, 2012) karakteristik anak usia dini dalam dibagi menjadi sebagai berikut:

### a) Usia 0 – 1 tahun

Pada usia ini anak mempelajari keterampilan motorik seperti berjalan, berguling, duduk, berdiri serta merangkak. Pada usia 0 – 1 tahun ini juga anak mulai mempelajari berbagai macam pancaindra yang dia miliki serta mulai mempelajari komunikasi sosial.

### b) Usia 2 – 3 tahun

Pada usia 2-3 tahun anak mulai sangat aktif mengeksplorasi benda yang ada di sekitarnya, mengembangkan kemampuan berbahasanya serta mulai mengembangkan emosi yang dia miliki.

### c) Usia 4 – 6 tahun

Pada usia 4-6 tahun anak memiliki karakteristik seperti memiliki kemam-

puan berbahasa yang mulai baik, memiliki perkembangan kognitif yang sangat pesat yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi serta memiliki perkembangan fisik yang membuatnya bisa sangat aktif dalam melakukan berbagai kegiatan. Namun, pada usia ini, anak masih bersifat individu, belum mengembangkan kemampuan dalam permainan sosial yang dimiliki olehnya.

## 3. Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Pengembangan karakter anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor pengembangan karakter anak dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Rohmah, 2018).

### a) Faktor Intern

#### 1) Insting dan Naluri

Faktor pertama intern pertama adalah naluri. Naluri, atau juga bisa disebut sebagai insting adalah suatu sifat yang berujung pada terjadinya sebuah perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu tanpa adanya latihan untuk melakukan kebutuhan tersebut. Contohnya adalah seperti makan, tidur, dan lain-lain.

#### 2) Kebiasaan

Kebiasaan atau *habit* adalah hal yang sangat lekat dengan yang disebut sebagai akhlak atau karakter seseorang. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang selalu dilakukan secara berulang sehingga perbuatan tersebut terasa mudah untuk dilakukan. Faktor ini merupakan faktor yang sangat penting dalam pembinaan karakter atau akhlak anak. Anak bisa diminta untuk melakukan perbuatan yang berulang-ulang sesuai dengan tujuan pendidikannya agar kelak kebiasaan ini akan menjadi sebuah habit untuk anak yang bersangkutan.

#### 3) Kehendak

Kehendak adalah rasa keinginan yang kuat untuk melaksanakan ide dan segalanya yang ada di dalam pikiran meskipun banyak sekali kendala dan rintangan. Kehendak atau kemauan adalah faktor yang merupakan penggerak dan merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk berperilaku. Kehendak ini bisa menjadi hal

yang buruk dan bisa pula menjadi hal yang baik.

4) Suara hati

Suara hati adalah suatu kekuatan dalam diri manusia yang memberikan sebuah peringatan jika apa yang dilakukan sudah melebihi batas bahaya atau keburukan.

5) Keturunan

Keturunan merupakan salah satu faktor yang bisa untuk mempengaruhi tingkah laku manusia. Tidak jarang seorang anak bisa memiliki sifat atau tingkah laku yang dimiliki orang tua bahkan kakek-nenek hingga nenek moyangnya yang sudah memiliki jarak keturunan yang cukup jauh. Sifat yang diturunkan pada faktor ini adalah seperti sifat jasmaniah yang merupakan kekuatan atau kelemahan manusia secara fisik dan sifat ruhaniyah yang merupakan kuat atau lemahnya naluri yang ada dalam diri manusia.

b) Faktor Ekstern

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang teramat besar bagi perkembangan anak termasuk juga dalam pembentukan karakter, akhlak serta etika anak. Pendidikan ini memiliki tujuan untuk mematangkan tingkah laku dan naluri seseorang agar baik dan terarah. Maka dari itu, pendidikan agama juga perlu ada dan dimanifestasikan melalui pendidikan formal, informal dan non formal.

2) Lingkungan

Lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Peran lingkungan terhadap perkembangan anak dapat dibagi menjadi lingkungan bersifat kebendaan yang merupakan alam itu sendiri serta lingkungan yang bersifat kerohanian yang merupakan lingkungan yang bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak manusia yang sedang berkembang di dalam hidupnya.

4. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama kristen adalah kegiatan rohani dan manusiawi yang memiliki kaitan dengan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, ketrampilan serta tingkah laku yang mencerminkan iman Kristen sehingga

dapat menyadarkan manusia soal doa dan mampi hidup sesuai dengan kehendak Allah (Sriyanti & Nakamnanu, 2020). Selain itu, pendidikan agama Kristen juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang melibatkan jemaat Kristen untuk belajar secara teratur dan tertib tentang firman Allah dan agar manusia bisa menyadari segala dosa mereka dan turut serta dalam Firman Yesus yang memerdekakan. Pendidikan agama Kristen juga memberikan pengalaman berdoa yang lengkap kepada para jemaat dan dapat melayani sesamanya termasuk seluruh lapisan masyarakat dan negara dan mengambil bagian dalam persekutuan Kristen (Paulus, 2015). Dalam pendidikan agama Kristen, pertumbuhan anak pada usia 4-6 thun merupakan usia yang tepat untuk mengenalkan anak akan kasih Yesus melalui orang dewasa serta menanamkan nilai-nilai agama dalam diri mereka seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan serta menanamkan kesadaran akan hal-hal yang benar dan tepat serta santun dan menolong teman maupun orang dewasa.

Dalam pendidikan agama Kristen guru memiliki peran yang krusial dalam mengembangkan iman murid-muridnya yang masih berada pada usia dini. Peran-peran guru tersebut menurut (GP, 2012) adalah sebagai berikut:

a) Sebagai Wali Kristus

Guru merupakan perwalian dari Yesus di depan anak-anak. Anak-anak adalah sosok yang merupakan anak Allah yang merupakan anggota gereja Ilahi setelah Yesus Kristus membuat darahnya sebagai sebuah tebusan. Namun dalam pendidikan agama Kristen guru atau siapapun yang menjadi pelayan pendidikan Kristen bukanlah bertugas untuk memberitakan kabar dari Allah. Tugas guru dalam pendidikan Agama Kristen adalah sebagai orang yang membentuk serta mendidik iman anak-anak agar dapat mempraktekkan berita Injil.

b) Sebagai Sahabat

Selain sebagai seorang perwalian dari Kristus, guru harus menjadi sahabat bagi para siswanya. Guru harus menjadi seorang pendidika yang mau menolong muridnya agar memiliki rasa bahwa diri mereka diterime, dihargai dan merasa

bahwa kehadiran mereka merupakan sesuatu yang penting bagi orang lain. Jika tugas guru sebagai sahabat sudah terpenuhi maka akan memberikan pengaruh yang positif bagi pengembangan iman anak. Meskipun merupakan faktor penting dalam perkembangan anak, Pendidikan pada agama Kristen nyata-nya mengalami banyak kendala dalam pengaplikasiannya seperti kurikulum di mana pendidikan agama Kristen hanya terpaku pada nilai-nilai secara akademis saja tidak mendalam seperti yang diharapkan (Lie, 2013).

#### 5. Integrasi Teknologi Bergerak pada Pendidikan Anak Usia Dini

Agar anak dapat berprestasi di sekolah, maka mereka harus mendapatkan metode pendidikan dan pendekatan yang sesuai dengan mereka. Rasa ingin tahu, kemandirian, kreativitas anak serta ketekunan adalah beberapa pendekatan yang bisa digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan perkembangan anak di usia awal. Salah satu cara pendekatan yang efisien adalah dengan memberikan pembelajaran yang menyenangkan memanfaatkan teknologi yang sudah tersedia salah satunya dengan media digital. Anak akan lebih belajar ketika menggunakan media yang berupa visual yang juga tergabung dengan audio daripada dengan cara-cara yang konvensional (Ayu, 2014). Proses pendekatan ini bukanlah hal yang mudah di mana pengawasan orang tua dan guru harus bergerak untuk memberikan pengawasan terhadap akses anak ketika memanfaatkan teknologi komunikasi berupa internet.

Keingintahuan anak yang besar pada usia dini akan memungkinkan mereka untuk berselancar di internet tanpa batas dan tidak sengaja mengakses konten-konten yang kurang pantas alih-alih mendapatkan konten yang sesuai. Selain itu, anak juga bisa mengalami kecanduan menggunakan teknologi bergerak seperti yang terjadi ketika pemerintah dan swasta menggunakan TV sebagai salah satu media belajar untuk anak. Anak bukan hanya belajar, tapi juga mengalami kecanduan menonton TV sehingga memiliki masalah dengan kemampuan bersosial mereka (Ulfa, 2016).

## B. Pembahasan

Bedasarkan jurnal-jurnal tersebut maka dapat terlihat bahwa pemanfaatan teknologi bergerak dalam pendidikan agama Kristen pada anak usia dini adalah hal yang cukup kompleks. Pada hal, meskipun kompleks, peneliti dapat menemukan pemanfaatan media bergerak pada pendidikan agama Kristen untuk anak usia dini adalah dengan sebagai berikut:

### 1. Pemilihan media yang tepat berdasarkan usia mereka

Dalam proses pemanfaatan teknologi bergerak dalam pendidikan agama Kristen untuk anak usia dini harus menggunakan media yang tepat yang ditentukan berdasarkan usia yang bersangkutan. Pada usia awal pertumbuhan yaitu 0 – 1 tahun anak diajarkan dahulu mengenal benda sekitarnya yang memiliki kaitan dengan pendidikan agama Kristen. Pada usia ini pula baik guru PAUD maupun orang tua juga harus memberikan contoh yang baik sesuai dengan ajaran agama agar anak bisa merekam tingkah laku orang tua meskipun mereka belum memahami bahwa perilaku tersebut ada kaitannya dengan agama. Selain itu, anak juga bisa diperlihatkan video-video yang memiliki kaitan dengan pendidikan agama Kristen. Pada fase ini dengan video-video diharapkan bukan hanya pancaindera mereka saja yang terlatih namun mereka sudah terbiasa dan merekam pelajaran agama Kristen ringan seperti familiar dengan sosok Yesus Kristus meskipun mereka bisa jadi belum menyadari bahwa yang mereka lihat adalah Yesus.

Kemudian pada usia 2-3 tahun anak dapat diajarkan oleh guru secara lebih rinci lagi mengenai benda-benda yang ada di sekitarnya yang memiliki hubungan dengan pendidikan agama Kristen. Selain itu pada usia ini anak yang sudah belajar berkomunikasi bisa dikenalkan dengan kosa kata-kosa kata atau nama-nama yang ditampilkan pada perangkat teknologi bergerak yang memiliki hubungan dengan pendidikan agama Kristen seperti Yesus, Maria, 12 murid Yesus agar anak semakin familiar dengan ajaran agama Kristen dan kehidupan Yesus Kristus bersama ke-12 muridnya. Pada usia 4-6 tahun adalah usia yang paling ideal untuk memaksimalkan pemanfaatan teknologi bergerak untuk pendidikan agama Kristen pada anak usia

dini. Saat anak berumur 4-6 tahun, mereka sudah memiliki perkembangan bahasa, kognitif dan sosial yang pesat. Saat jenjang usia inilah baik orang tua dan guru bisa memanfaatkan teknologi bergerak untuk memperlihatkan film Yesus yang sesuai dengan usia mereka. Selain itu guru dan orang tua juga bisa menggunakan fasilitas internet untuk membuat kuis menarik untuk anak yang memiliki kaitan dengan ajaran agama Kristen. Guru juga bisa memperlihatkan bahkan membuat komik-komik digital yang menarik dan lucu yang bisa menarik perhatian anak. Pada usia ini pula teknologi bergerak bisa menjadi penunjang guru untuk belajar bersama anak ketika anak mulai mengeluarkan rasa penasarannya dan belajar untuk mengkritisi apa yang ada di internet. Selain itu, belajar bersama anak juga mendapatkan dampak positif dari sisi psikologisnya karena dia bisa belajar memiliki dan mengembangkan kemampuan sosial karena belajar bersama teman-teman dan juga beserta gurunya di masa *golden age*-nya (Nurmalitasari, 2015).

## 2. Menutup Dampak Buruk Penggunaan

Kelebihan yang ditawarkan oleh teknologi tidak sepenuhnya menguntungkan dunia pendidikan. Selalu ada dampak buruk yang hadir bersama dampak baik, tidak terkecuali pada implementasi teknologi pada bidang pendidikan. Beberapa hal seperti kecanduan, ketidakfokusan, hingga anak-anak yang bisa menjadi semakin ego-sentris bisa menjadi hambatan pendidikan setelah mengimplementasikan teknologi di pengajaran tak terkecuali di pendidikan agama Kristen. Maka dari itu, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dan orang tua agar anak terhindar dari dampak buruk teknologi adalah sebagai berikut:

a) Guru atau orang tua menetapkan jam menggunakan teknologi bergerak hanya di jam-jam tertentu saja. Idealnya, seorang anak yang berusia 2-12 tahun hanya diperbolehkan menggunakan semua baik gawai atau laptop maksimal selama 2 jam saja. Sementara itu, untuk anak dibawah 2 tahun masih disarankan untuk menggunakan alat-alat teknologi. Maka dari itu, khusus untuk usia 2 tahun ke bawah lebih baik guru dan orang tua mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan agama Kristen lewat *netbook*,

*notebook* atau laptop yang digunakan bersamaan dengan proyektor.

- b) Selain menggunakan teknologi, ada baiknya jika orang tua dan guru juga mencampur metode anak belajar pendidikan agama Kristen dengan bermain bersama teman. Guru bisa mengajak siswa bermain melalui permainan-permainan yang mengasah kemampuan psikomotorik, rohani dan *attitude* serta *skill* anak yang berhubungan dengan pendidikan agama Kristen agar selain anak juga bisa mengaplikasikan firman Tuhan di kehidupan sehari-hari mereka termasuk di kehidupan bersama teman sebaya mereka.
- c) Untuk menghindari dampak buruk teknologi bergerak namun tetap ingin agar cara belajar konvensional anak tetap memiliki hubungan dengan teknologi penggerak, maka anak bisa diajarkan untuk menceritakan ulang kisah-kisah inspiratif para rasul di depan kelas dengan bahasa mereka sendiri. Pada kesempatan ini, siswa juga akan berlatih bagaimana cara bertutur yang benar dan berlatih untuk berani serta memiliki tingkat pemahaman yang tinggi akan sebuah cerita dan juga beserta maknanya yang sudah dia baca sebelumnya.
- d) Guru bisa memberikan kesempatan anak untuk menggambar karakter-karakter yang mereka temui di internet yang memiliki kaitan dengan pelajaran pendidikan agama Kristen yang menurut mereka menarik bagi diri mereka. Selain memicu kreativitas, latihan ini juga bisa melatih anak-anak agar tidak mudah terdistraksi ketika mengerjakan sesuatu. Anak juga bisa belajar menentukan pilihan dari yang terkecil seperti memilih tokoh rasul yang dia idolakan beserta alasannya.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Pelajaran pendidikan agama Kristen dapat diimplementasikan dengan teknologi bergerak agar anak bisa semakin tertarik untuk mempelajari pendidikan agama Kristen. Selain karena anak sudah terbiasa dengan edukasi yang bersifat menyenangkan (*edutainment*) anak juga bisa belajar untuk menyikapi hal-hal yang ada di internet dengan lebih bijak

sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada pendidikan Agama Kristen. Meskipun begitu, guru dan orang tua juga tetap wajib untuk memberikan anak waktu belajar bersama tanpa menggunakan gawai atau laptop mereka. Hal ini berfungsi agar anak tidak terlalu banyak menggunakan gawai yang bisa menyebabkan kecanduan dan membuat mereka mudah terdistraksi ketika harus mengerjakan sesuatu serta menjadi pribadi yang egois akibat terlalu asyik dengan dunia mereka sendiri di gawai-gawai maupun laptop mereka.

## B. Saran

Sebaiknya baik orang tua, guru PAUD maupun pemerintah mulai sadar akan pentingnya teknologi dalam kegiatan belajar anak termasuk pentingnya PAUD itu sendiri. Pada masa teknologi seperti ini anak bisa menjadi pribadi yang egois akibat lebih sering menatap layar ponsel daripada bersama teman-temannya. Selain itu, dengan adanya teknologi, guru dan orang tua bisa mengajar dengan lebih efisien di mana mereka bisa mencari materi-materi yang menarik di internet khususnya pada pendidikan agama Kristen.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam* 2(1), 117-129.
- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2013). Perkembangan Media Informasi dan Teknologi Terhadap Anak dalam Era Globalisasi. *Prosiding in International Conference on Indonesian Studies" Ethnicity and Globalization*, (pp. 362-371).
- Arifianto, & Alex, Y. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 94-106.
- Ayu, F. (2014). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2), 57-62.
- GP, H. (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi.
- Gunawan, R., Aulia, S., Supeno, H., Wijanarko, A., Uwiringiyimana, J. P., & Mahayana, D. (2021). Adiksi Media Sosial dan Gadget Bagi Pengguna Internet di Indonesia. *Techno-Socio Ekonomika* 14, 1-14.
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 62-74.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 101-112.
- Lie, T. G. (2013). Tantangan dalam Pendidikan dan Pengajaran Masa Kini. *STULOS: Jurnal Teologi*, 9-16.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Rmosi pada Anak Usia Pra-Sekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111.
- Paulus, L. K. (2015). *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Anak Pada Usia Dini. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85-102.
- Sriyanti, & Nakamnanu, E. H. (2020). Peran Guru dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Untuk Menumbuhkan Iman Kristen Sejak Dini. *SHAMATIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1(1), 14-28.
- Suryani, L. (2007). Analisis Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmiah Visi* 2(1), 42-48.
- Trusnawati, W., & Sugito. (2021). Pendidikan Anak dalam Keluarga Era COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1), 823-831.
- Ulfa, S. (2016). Pemanfaatan Teknologi Bergerak sebagai Media Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini. *Edcomtech* 1(1), 1-8.
- Yenti, Y. (2021). Pentingnya Peran Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(2), 2045-2051.